

SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 2 (2026)

ISSN: 3064-2361

Internalisasi Nilai Keagamaan Anak dalam Perspektif Surah Luqman Ayat 13–19 dan Hadis Fitrah: Sebuah Kajian Integratif

Kiki Wiyandi[✉], Larasati[✉], Pathur Rahman[✉], dan Mukmin[✉]

To cite this article Wiyandi, K., Larasati, Rahman, P., Mukmin. Internalisasi Nilai Keagamaan Anak dalam Perspektif Surah Luqman Ayat 13–19 dan Hadis Fitrah: Sebuah Kajian Integratif. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 207–220, 2026. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.540>



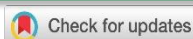
Published online: June. 08, 2026



Submit your article to this journal



View crossmark data



Internalisasi Nilai Keagamaan Anak dalam Perspektif Surah Luqman Ayat 13–19 dan Hadis Fitrah: Sebuah Kajian Integratif

Kiki Wiyandi*; Larasati; Pathur Rahman; Mukmin

Received: 24 Maret 2026

Revised: 25 April 2026

Accepted: 27 Mei 2026

Online: 08 Juni 2026

Abstract

The internalization of religious values in children is the main foundation for forming Muslim character from an early age. This study aims to analyze the concept of internalization of religious values in children based on Surah Luqman verses 13-19 and the hadith about the fitrah (innate nature) of children (HR. al-Bukhari No. 1358 & HR. Muslim No. 2658), as well as to formulate an implementation model in the context of empowering the educational community. The method used is library research with a thematic interpretation approach (maudhu'i) and hadith analysis (tahlili). The results show that the religious values in Surah Luqman verses 13-19 include monotheism (tauhid), devotion to parents (birrul walidain), awareness of Allah's supervision, prayer (shalat), enjoining good and forbidding evil (amar ma'ruf nahi munkar), patience, and noble character. The hadith of fitrah affirms that children are born in a pure state with the potential for monotheism, and parents act as the main actors in directing that fitrah. The integration of both produces a gradual internalization model based on affection, role modeling, and habituation from an early age. The implications of this study emphasize the importance of the role of parents and educators as agents of empowerment of the educational community in instilling religious values in children.

Keywords: Children; Hadith of Fitrah; Internalization; Religious Values; Surah Luqman

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Proses pencapaian tujuan tersebut memerlukan tahapan panjang yang disebut dengan internalisasi, yaitu proses meresapkan nilai-nilai ke dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari keyakinan, pola pikir, dan perilakunya tanpa paksaan [1]. Dalam konteks pendidikan anak, internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi sangat krusial karena masa anak-anak merupakan periode emas (*golden age*) pembentukan karakter [2]. Realitas kontemporer menunjukkan bahwa banyak anak dan remaja muslim mengalami krisis identitas keagamaan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) mengungkapkan bahwa kasus *bullying*, tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan konten pornografi di kalangan anak usia 10-15 tahun meningkat secara signifikan dalam lima tahun terakhir. Fenomena ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai keagamaan belum terinternalisasi dengan baik dalam diri mereka, karena pengetahuan agama sering kali hanya bersifat kognitif tanpa menyentuh ranah afektif dan psikomotorik [3]. Di sisi lain, arus globalisasi dan digitalisasi membawa tantangan baru bagi orang tua dan pendidik. Anak-anak saat ini tumbuh dengan akses tak terbatas terhadap informasi dari media sosial, gawai, dan internet, sehingga nilai-nilai sekuler dengan mudah masuk ke dalam rumah melalui layar-layar digital. Dalam kondisi ini, orang tua sering kali merasa kehilangan kendali dan tidak memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai keagamaan secara efektif [4].

Padahal, Islam telah menyediakan panduan yang sangat komprehensif tentang pendidikan anak. Al-Qur'an sebagai pedoman utama memuat banyak ayat yang berbicara tentang bagaimana mendidik anak, salah satunya Surah Luqman ayat 13-19, di mana Allah mengabadikan nasihat Luqman al-Hakim kepada putranya. Nasihat ini mencakup aspek tauhid, ibadah, akhlak, hingga etika sosial, serta disampaikan dengan bahasa yang penuh kasih sayang dan bertahap, menunjukkan metode pendidikan yang humanis namun tegas dalam prinsip [5]. Selain al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan landasan fundamental tentang potensi dasar anak melalui sabdanya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. al-Bukhari No. 1358 & HR. Muslim No. 2658). Hadis ini menegaskan bahwa setiap anak lahir dengan potensi bawaan untuk menerima kebenaran (tauhid), namun orang tuanyalah yang bertanggung jawab mengarahkan potensi tersebut [6].

Meskipun kajian tentang Surah Luqman ayat 13-19, hadis fitrah, dan pendidikan anak telah banyak dilakukan, sejauh ini masih ditemukan kesenjangan yang signifikan dalam literatur ilmiah. Kajian tentang Surah Luqman ayat 13-19 umumnya terbatas pada penafsiran teologis dan pedagogis secara terpisah, seperti tafsir tarbawi atau kandungan nilai akhlak, dan belum banyak yang secara sistematis mengekstrak tahapan-tahapan internalisasi nilai berdasarkan *uslub* (gaya bahasa) serta urutan nasihat Luqman yang bersifat bertahap (*tadrījī*). Akibatnya, metode internalisasi yang ditawarkan cenderung umum dan tidak spesifik pada karakteristik perkembangan anak. Sementara itu, kajian tentang hadis fitrah lebih banyak diarahkan pada debat teologis seputar takdir dan kebebasan manusia, atau sekadar digunakan sebagai justifikasi umum tentang pentingnya peran orang tua, tanpa diintegrasikan secara operasional ke dalam desain internalisasi nilai berbasis potensi dasar anak pada setiap tahap usia (prasekolah, sekolah dasar, dan remaja awal). Padahal, hadis ini justru memberikan fondasi psikologis bahwa anak

bukanlah tabula rasa kosong, melainkan memiliki predisposisi fitriyah terhadap nilai-nilai ketuhanan. Lebih lanjut, integrasi antara Surah Luqman dan hadis fitrah hampir tidak ditemukan dalam model internalisasi nilai yang utuh. Penelitian terdahulu cenderung memperlakukan keduanya secara terpisah—ada yang hanya fokus pada nasihat Luqman, ada pula yang hanya fokus pada hadis fitrah. Akibatnya, model internalisasi yang dihasilkan bersifat parsial: hanya menekankan pada isi pesan (Surah Luqman) tanpa mempertimbangkan potensi subjek didik (hadis fitrah), atau sebaliknya. Belum ada model yang secara integratif menghubungkan tahapan nasihat Luqman dengan tahapan perkembangan fitrah anak dalam konteks pemberdayaan masyarakat pendidikan yang kontemporer.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model integratif internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak yang menggabungkan secara simultan: (a) nilai-nilai dan metode bertahap dari Surah Luqman ayat 13-19, (b) prinsip fitrah sebagai potensi dasar anak dari hadis Nabi, serta (c) relevansinya dengan tantangan pemberdayaan masyarakat pendidikan saat ini. Model ini dirancang agar tidak hanya bersifat konseptual-teoritis, tetapi juga operasional berdasarkan tahapan usia anak. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai keagamaan dalam Surah Luqman ayat 13-19 serta metode internalisasinya yang bersifat bertahap pada anak; (2) menganalisis hadis tentang fitrah anak untuk memahami peran orang tua dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan berbasis potensi dasar anak; dan (3) merumuskan model integratif internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak yang menghubungkan tahapan nasihat Luqman dengan tahapan perkembangan fitrah anak, serta relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat pendidikan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian utama adalah teks-teks al-Qur'an (Surah Luqman ayat 13-19) dan teks hadis (riwayat al-Bukhari dan Muslim), yang memerlukan interpretasi mendalam melalui rujukan kitab-kitab tafsir dan syarah hadis [7]. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi teks secara intensif serta menangkap makna-makna normatif yang terkandung di dalamnya sebagai landasan penyusunan model internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak.

Fokus dan Objek Kajian

Penelitian ini memfokuskan pada Surah Luqman ayat 13-19 sebagai objek kajian utama dengan alasan sebagai berikut. Pertama, ayat-ayat ini merupakan satu kesatuan nasihat Luqman al-Hakim kepada putranya yang mencakup spektrum nilai keagamaan secara komprehensif, mulai dari tauhid, ibadah, akhlak, hingga etika sosial, sehingga sangat relevan untuk dijadikan fondasi internalisasi nilai pada anak. Kedua, nasihat tersebut disampaikan secara bertahap (*tadriji*) dengan metode yang bervariasi, seperti larangan tegas (*syirik*), perintah ibadah (*salat*), nasihat bijak (*birrul walidain*), hingga pendidikan etika sosial (rendah hati, sederhana dalam bicara dan berjalan), sehingga dapat diekstrak menjadi tahapan-tahapan internalisasi yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Ketiga, Surah Luqman ayat 13-19 telah menjadi rujukan klasik dalam literatur pendidikan Islam, namun belum banyak diteliti secara sistematis untuk merumuskan

model internalisasi nilai yang terintegrasi dengan teori fitrah anak dari hadis Nabi. Adapun hadis fitrah yang menjadi objek kajian kedua adalah riwayat dari Shahih al-Bukhari (no. 1358) dan Shahih Muslim (no. 2658) karena kedua kitab ini memiliki otoritas tertinggi dalam periwayatan hadis (*al-Shahihân*) dan matan hadisnya secara eksplisit menyatakan tentang potensi bawaan anak serta peran orang tua sebagai faktor eksternal yang menentukan arah perkembangan fitrah tersebut.

Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim, khususnya Surah Luqman ayat 13-19, serta kitab Shahih al-Bukhari (no. 1358) dan Shahih Muslim (no. 2658). Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir mu'tabar dan kitab-kitab syarah hadis. Pemilihan kitab tafsir didasarkan pada tiga kriteria: (1) cakupan periodisasi sejarah penulisan tafsir yang mencakup tafsir klasik, pertengahan, dan kontemporer; (2) otoritas keilmuan para mufasir yang diakui dalam lintas mazhab; (3) ketersediaan pembahasan terhadap Surah Luqman secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, kitab tafsir yang digunakan adalah Tafsir al-Qurthubi (klasik, abad ke-7 H/13 M) yang kaya akan asbāb al-nuzūl dan pendapat ulama salaf, Tafsir Ibnu Katsir (klasik, abad ke-8 H/14 M) yang dikenal dengan pendekatan bil-ma'tsur, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (kontemporer, 2000-an) yang kontekstual dengan budaya Indonesia, dan Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb (pertengahan, abad ke-14 H/20 M) dengan pendekatan tahlili yang tematik dan keberpihakan pada realitas sosial. Sementara itu, untuk syarah hadis dipilih Fath al-Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani sebagai syarah primer untuk Shahih al-Bukhari dan Syarh Shahih Muslim karya Imam an-Nawawi sebagai syarah primer untuk Shahih Muslim. Kedua kitab ini dipilih karena merupakan syarah paling otoritatif dan paling banyak dirujuk dalam literatur hadis klasik hingga kontemporer [8].

Pendekatan dan Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk menganalisis Surah Luqman ayat 13-19. Langkah-langkah operasional yang ditempuh adalah sebagai berikut. (1) Menetapkan tema sentral penelitian, yaitu "internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak". (2) Menghimpun seluruh ayat dalam Surah Luqman yang berkaitan dengan nasihat pendidikan, yaitu ayat 13, 14-15, 16, 17, 18, dan 19. (3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara kronologis sesuai dengan urutan mushaf, karena tidak diperlukan penyusunan kronologis berdasarkan asbāb al-nuzūl mengingat Surah Luqman termasuk surah Makkiah kecuali beberapa ayat Madaniyah. (4) Mempelajari penafsiran dari keempat kitab tafsir yang telah dipilih untuk setiap ayat dengan cara membaca, mencatat, dan membandingkan. (5) Mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam setiap ayat beserta metode penyampaiannya, seperti nilai tauhid pada ayat 13 (metode larangan disertai penjelasan sebab), nilai birrul walidain pada ayat 14-15 (metode nasihat berlapis dengan pengingat pengorbanan orang tua), nilai kesadaran akan pengawasan Allah pada ayat 16 (metode perumpamaan), perintah salat, amar makruf nahi munkar, dan kesabaran pada ayat 17 (metode perintah bertahap dengan penguatan alasan), serta nilai-nilai etika sosial (kesederhanaan, larangan sombong) pada ayat 18-19 (metode teladan deskriptif). (6) Menyimpulkan secara tematik nilai-nilai dan metode internalisasi yang ditemukan [9].

Untuk hadis fitrah, digunakan metode analisis hadis (*tahlili*) dengan langkah operasional sebagai berikut. (1) Takhrij hadis: menelusuri sumber hadis dari al-Kutub al-Tis'ah (sembilan kitab hadis utama) dan dipastikan termuat dalam Shahih al-Bukhari (kitab al-Janā'iz, bāb mā qīla fī awlād al-musyrikīn, no. 1358) dan Shahih Muslim (kitab al-Qadr, bāb ma'nā kullu mawlūdīn yūladu 'alā al-ḥiṭrah, no. 2658). (2) Analisis kualitas sanad: berdasarkan penilaian ulama hadis, hadis ini berkualitas shahih karena diriwayatkan melalui jalur Abu Hurairah dan sanadnya bersambung (*muttaṣil*) dengan perawi yang tsiqah. (3) Analisis matan: membandingkan redaksi hadis dari berbagai periwayatan yang semuanya mengandung frasa kunci "*kullu mawlūdīn yūladu 'alā al-ḥiṭrah*" (setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah). (4) Pemahaman tekstual dan kontekstual: merujuk pada syarah Fath al-Bari dan Syarh Shahih Muslim untuk memahami makna "*ḥiṭrah*" menurut ulama (apakah Islam, potensi menerima tauhid, atau kesucian awal), serta konteks sosial di mana hadis ini menjawab pertanyaan para sahabat tentang nasib anak-anak orang musyrik yang meninggal sebelum baligh. (5) Pengekstrakan implikasi pendidikan: fitrah dimaknai sebagai potensi bawaan (*al-isti'dād*) yang bersifat netral namun cenderung kepada tauhid, sehingga orang tua berperan sebagai pembimbing yang mengaktualisasikan potensi tersebut melalui internalisasi nilai secara bertahap [10].

Proses Kodifikasi Nilai dan Penetapan Kategori

Kodifikasi nilai keagamaan dilakukan melalui prosedur coding tematik yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama, peneliti membaca seluruh teks tafsir dari keempat kitab untuk setiap ayat Surah Luqman 13-19, menandai (*highlight*) setiap kalimat yang mengandung pesan moral, perintah, larangan, atau nasihat yang bersifat keagamaan. Tahap kedua, peneliti mengelompokkan pesan-pesan tersebut ke dalam kode-kode awal (*initial codes*), misalnya "larangan menyekutukan Allah", "perintah bersyukur kepada Allah dan orang tua", "kesadaran amal sekecil biji sawi akan dibalas", "perintah salat", "perintah amar makruf nahi munkar", "perintah sabar", "larangan memalingkan wajah dengan sombong", "larangan berjalan dengan angkuh", "perintah sederhana dalam berjalan dan berbicara". Tahap ketiga, kode-kode awal tersebut dikelompokkan ke dalam kategori-kategori utama yang telah ditetapkan berdasarkan kerangka teoritis internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Kategori tersebut meliputi: (a) nilai tauhid (kesaksian keesaan Allah, larangan syirik); (b) nilai ibadah (perintah salat, kesadaran akan pengawasan Allah); (c) nilai akhlak kepada sesama (*birrul walidain*, amar makruf nahi munkar, kesabaran, kesederhanaan, larangan sombong); dan (d) nilai etika sosial komunikatif (tata cara berbicara, tata cara berjalan). Penetapan keempat kategori ini didasarkan pada tiga pertimbangan: pertama, cakupan nilai dalam nasihat Luqman yang memang terstruktur secara alamiah ke dalam domain hubungan vertikal (tauhid, ibadah) dan hubungan horizontal (akhlak, etika sosial); kedua, kesesuaian dengan rumusan tujuan pendidikan Islam yang mencakup aspek iman, Islam, dan ihsan; ketiga, relevansi dengan problematika anak kontemporer yang membutuhkan keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial [11].

Proses Sintesis antara Surah Luqman dan Hadis Fitrah

Sintesis antara hasil tafsir Surah Luqman ayat 13-19 dan hasil analisis hadis fitrah dilakukan melalui metode integrasi tematik bertahap (*tadrijī integration*) dengan langkah-langkah sebagai berikut. Langkah pertama, peneliti menyusun peta konseptual yang memetakan sisi-sisi

komplementer antara kedua sumber. Surah Luqman menyediakan konten nilai (*what*), metode penyampaian (*how*), dan urutan prioritas nilai (*sequence*), sedangkan hadis fitrah menyediakan fondasi antropologis tentang kondisi awal anak (*starting point*) serta agen utama internalisasi (*who*). Langkah kedua, peneliti menghubungkan setiap tahapan nasihat Luqman dengan tahapan perkembangan fitrah anak berdasarkan sintesis dari literatur psikologi perkembangan Islam dan teori fase perkembangan anak (prasekolah, sekolah dasar, remaja awal). Misalnya, larangan syirik dan pengenalan tauhid (Surah Luqman: 13) dikaitkan dengan fase fitrah usia 0-7 tahun di mana anak memiliki kepekaan tinggi terhadap figur otoritas (orang tua) sehingga metode penanaman tauhid bersifat langsung dan repetitif. Perintah salat (ayat 17) dikaitkan dengan fase fitrah usia 7-10 tahun di mana kapasitas imitasi dan pembiasaan (*habituation*) berada pada puncaknya. Langkah ketiga, peneliti melakukan pengecekan silang (*cross-checking*) antara model sementara yang dihasilkan dengan literatur pendidikan Islam kontemporer serta studi-studi relevan tentang internalisasi nilai pada anak untuk memastikan koherensi dan kelayakan model. Langkah keempat, peneliti merumuskan model integratif dalam bentuk matriks yang memuat: (a) kelompok usia anak, (b) karakteristik fitrah pada usia tersebut, (c) nilai-nilai dari Surah Luqman yang relevan, (d) metode internalisasi yang sesuai, serta (e) indikator ketercapaian.

Teknik Analisis Data dan Validitas Interpretasi

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif interpretatif. Peneliti menganalisis teks-teks tafsir dan syarah hadis secara sistematis untuk mengidentifikasi makna-makna nilai serta metode internalisasi yang tersirat, kemudian menyajikannya dalam bentuk deskripsi naratif yang didukung oleh kutipan-kutipan tekstual dari sumber primer [12], [13], [14]. Untuk menjaga validitas interpretasi, peneliti menerapkan tiga strategi. Pertama, triangulasi sumber dengan menggunakan empat kitab tafsir dari periode berbeda serta dua kitab syarah hadis, sehingga setiap temuan nilai atau metode selalu dibandingkan lintas sumber untuk melihat titik-temu (*consensus*) maupun perbedaan penafsiran yang kemudian dianalisis secara kritis. Kedua, perbandingan antar mufasir (*comparative exegesis*), yaitu jika terdapat perbedaan penafsiran, peneliti akan menyajikannya secara transparan dan memilih interpretasi yang memiliki dukungan dalil terkuat serta paling relevan dengan konteks pendidikan anak kontemporer. Ketiga, telaah literatur sekunder (*peer debriefing* melalui literatur), yaitu dengan membandingkan hasil interpretasi peneliti dengan kajian-kajian akademik terdahulu yang relevan (jurnal, tesis, disertasi) untuk memastikan tidak ada lompatan interpretasi yang tidak berdasar. Seluruh proses analisis dan sintesis didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk catatan analisis (*analytical memo*) untuk memungkinkan penelusuran kembali (*auditability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Keagamaan dalam Surah Luqman Ayat 13-19: Analisis Komparatif Lintas Mufasir

Surah Luqman ayat 13-19 memuat nasihat Luqman al-Hakim kepada putranya yang terdiri dari lima pilar nilai keagamaan utama. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menyajikan nilai-nilai tersebut secara deskriptif, bagian ini melakukan analisis komparatif terhadap penafsiran empat mufasir utama Al-Qurthubi (klasik, abad ke-7 H), Ibnu

Katsir (klasik, abad ke-8 H), Sayyid Quthb (pertengahan, abad ke-14 H), dan M. Quraish Shihab (kontemporer) untuk mengungkap nuansa penekanan yang berbeda serta implikasinya terhadap metode internalisasi nilai pada anak.

Tauhid sebagai Fondasi Utama (Ayat 13)

Allah SWT berfirman: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang besar’” (QS. Luqman: 13).

Analisis komparatif terhadap keempat mufasir menunjukkan perbedaan penekanan yang signifikan. Al-Qurthubi dalam Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an menekankan aspek teologis-yuridis: syirik disebut *zhulmun 'azhim* karena menempatkan sesuatu pada posisi yang bukan haknya, sama seperti menempatkan raja di kursi budak atau sebaliknya. Al-Qurthubi juga mengutip pendapat ulama salaf bahwa dosa syirik tidak akan diampuni jika pelakunya mati sebelum bertaubat. Implikasi pedagogis dari penafsiran ini adalah perlunya penanaman konsep tauhid secara eksplisit dan tegas sejak dini, dengan metode peringatan langsung tentang konsekuensi syirik [15].

Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim lebih menekankan aspek kronologis dakwah: Luqman memulai nasihatnya dengan tauhid karena ia adalah fondasi seluruh amal. Ibnu Katsir juga menyoroti panggilan *ya bunayya* (wahai anakku) yang diulang dalam setiap ayat sebagai bentuk kasih sayang yang mendahului perintah dan larangan. Penekanan ini mengindikasikan metode internalisasi berbasis rahmah (kasih sayang) sebagai prasyarat efektivitas pesan tauhid [16], [17].

Sayyid Quthb dalam Fi Zhilalil Qur'an mengkontekstualisasikan ayat ini ke dalam realitas masyarakat jahiliyah modern, di mana syirik tidak selalu berbentuk penyembahan berhala, tetapi juga berupa ketundukan mutlak kepada selain Allah dalam sistem nilai, undang-undang, dan loyalitas. Bagi Quthb, internalisasi tauhid pada anak berarti membebaskan fitrah mereka dari segala bentuk penghambaan kepada selain Allah, termasuk ideologi sekuler dan kapitalisme. Metode yang ditekankan adalah kritik terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan tauhid secara terus-menerus dalam diskusi keluarga [18].

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah memberikan penekanan pada aspek psikologis dan kontekstual-Indonesia. Ia menjelaskan bahwa penggunaan kata *wa'izh* (nasihat) menunjukkan metode pendidikan yang tidak bersifat memerintah atau memaksa, melainkan menyentuh hati. Shihab juga mencatat bahwa larangan syirik disampaikan dengan bahasa negatif ("janganlah"), yang dalam psikologi pendidikan anak lebih efektif daripada perintah positif karena memberikan batasan yang jelas. Selain itu, ia menekankan bahwa syirik adalah kezaliman terhadap diri sendiri sebelum terhadap Allah, sehingga internalisasi tauhid juga merupakan bentuk perlindungan diri anak dari penderitaan spiritual [15], [19], [20].

Sintesis kritis dari keempat penafsiran di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid pada anak tidak dapat dilakukan hanya dengan satu metode melainkan memerlukan pendekatan integratif: (a) metode peringatan eksplisit (Al-Qurthubi) untuk memberikan batasan yang tegas tentang apa yang dilarang Allah; (b) metode kasih sayang dan panggilan lembut (Ibnu Katsir) sebagai pra-kondisi agar pesan diterima; (c) metode kritik nilai-nilai kontradiktif (Sayyid Quthb) untuk membentengi anak dari syirik modern; serta (d) metode nasihat halus dan bahasa psikologis (Quraish Shihab) yang sesuai dengan perkembangan

kognitif anak. Penelitian ini menemukan bahwa kelalaian terhadap salah satu aspek tersebut dapat menyebabkan internalisasi tauhid yang tidak utuh—misalnya, hanya tegas tanpa kasih sayang akan melahirkan kepatuhan berbasis ketakutan, sementara hanya kasih sayang tanpa kejelasan batasan akan melahirkan pemahaman tauhid yang kabur.

Birru Walidain (Ayat 14-15)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada Aku kembalimu” (QS. Luqman: 14).

Analisis komparatif menunjukkan bahwa Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir sama-sama menyoroti urutan vertikal: syukur kepada Allah didahulukan dari syukur kepada orang tua, karena Allah adalah Pemberi nikmat hakiki, sementara orang tua adalah wasilah. Namun, Sayyid Quthb menambahkan dimensi sosial yang lebih luas: penghormatan kepada orang tua dalam Islam bukan sekadar etika individual tetapi merupakan pilar sistem sosial yang menjaga kohesi keluarga dan masyarakat. Quraish Shihab memberikan perhatian khusus pada frasa *al-wahn 'ala al-wahn* (lemah yang bertambah-tambah) yang ia terjemahkan sebagai "kelelahan yang bersambung dengan kelelahan," lalu menghubungkannya dengan psikologi perkembangan anak: pengorbanan ibu yang begitu besar seharusnya menjadi dasar bagi pendidikan empati pada anak, bukan sekadar kewajiban formal. Perbedaan penafsiran ini mengarah pada kesimpulan bahwa metode internalisasi *birru walidain* harus mencakup: (1) penjelasan naratif tentang perjuangan orang tua (*Quthb*); (2) pembangunan empati melalui pengalaman langsung membantu orang tua (*Shihab*); serta (3) keteladanan orang tua dalam berbakti kepada orang tua mereka sendiri (konsensus seluruh mufasir).

Kesadaran akan Pengawasan Allah (Ayat 16)

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sungguh, Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui” (QS. Luqman: 16).

Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir sependapat bahwa ayat ini mengajarkan *'ilm* Allah (pengetahuan Allah) yang meliputi segala sesuatu, sekecil apapun. Namun, Sayyid Quthb memberikan penekanan pada kata *ya'ti biha* (Allah akan mendatangkannya) yang menurutnya menunjukkan kepastian balasan, bukan sekadar pengetahuan Allah. Ini penting untuk internalisasi karena anak perlu meyakini bahwa keadilan Allah bersifat pasti dan tidak tertunda. Quraish Shihab menyoroti kata *latif* (Maha Halus) yang ia tafsirkan sebagai kemampuan Allah untuk menjangkau hal-hal yang paling tersembunyi sekaligus memperlakukan hamba-Nya dengan kelembutan. Penafsiran ini mengindikasikan bahwa metode internalisasi yang paling tepat adalah refleksi harian (*muhasabah*) yang dilakukan dengan lembut, bukan interogasi yang menimbulkan ketakutan berlebihan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa penekanan pada aspek keadilan (*Quthb*) lebih cocok untuk anak usia remaja yang sudah mampu berpikir abstrak, sementara penekanan pada aspek kelembutan pengawasan Allah (*Shihab*) lebih sesuai untuk anak usia dini.

Shalat, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan Sabar (Ayat 17)

“Wahai anakku! Dirikanlah shalat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu...” (QS. Luqman: 17).

Al-Qurthubi menekankan urutan yang tidak boleh dibalik: shalat harus didahulukan karena ia adalah sumber kekuatan spiritual untuk menjalankan misi sosial. Ibnu Katsir menambahkan bahwa sabar ditempatkan di akhir sebagai penutup karena amar ma'ruf nahi munkar pasti akan menghadapi tantangan. Sayyid Quthb melihat ayat ini sebagai kurikulum pembentukan generasi muslim yang utuh: individual (shalat), sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*), dan responsif terhadap ujian (sabar). Quraish Shihab memberikan kontribusi paling signifikan untuk internalisasi pada anak: ia menjelaskan bahwa *frasa wa'zh* (nasihat) dalam ayat ini menunjukkan bahwa perintah shalat, amar ma'ruf, dan sabar harus disampaikan secara bertahap dan dengan penjelasan alasan (rasionalisasi), bukan sekadar perintah tanpa makna. Temuan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak harus disertai dengan penjelasan mengapa suatu perintah penting, disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak menurut teori Piaget (pra-operasional hingga operasional konkret).

Analisis Hadis Fitrah: Perdebatan Makna dan Implikasi Pendidikan

Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah RA menyatakan: “Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana seekor binatang ternak melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna (tidak cacat). Apakah kalian melihat ada padanya cacat?” (HR. al-Bukhari No. 1358 & HR. Muslim No. 2658) [21], [22].

Analisis kritis terhadap hadis ini tidak berhenti pada sekadar pengakuan keshahiannya, tetapi menggali perdebatan teologis-pedagogis di baliknya. Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fath al-Bari melaporkan bahwa ulama berbeda pendapat tentang makna "fitrah": (a) pendapat mayoritas (*jumhur*): fitrah adalah Islam, berdasarkan QS. ar-Rum: 30; (b) pendapat sebagian ulama: fitrah adalah al-isti'dād (kesiapan potensial) untuk menerima agama, bukan agama itu sendiri; (c) pendapat lain: fitrah adalah perjanjian primordial (*mītsāq*) ketika Allah mengambil kesaksian dari ruh manusia sebelum dilahirkan [23].

Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim cenderung pada pendapat bahwa fitrah adalah Islam, namun ia juga mengakui bahwa bayi yang meninggal sebelum baligh akan masuk surga bukan karena ia telah beragama Islam secara formal, tetapi karena ia lahir di atas fitrah [24], [25]. Perdebatan ini memiliki implikasi pedagogis yang sangat signifikan. Jika fitrah diartikan sebagai Islam secara substantif, maka tugas orang tua adalah memelihara fitrah tersebut dari pengaruh luar, bukan mengajarkan sesuatu yang baru. Jika fitrah diartikan sebagai kesiapan potensial, maka tugas orang tua adalah mengaktualisasikan potensi tersebut melalui proses pendidikan yang aktif. Penelitian ini mengambil sintesis: fitrah adalah potensi bawaan (*innate disposition*) yang bersifat positif dan cenderung kepada tauhid, tetapi potensi tersebut memerlukan aktualisasi melalui bimbingan orang tua. Sintesis ini didasarkan pada argumentasi bahwa kata yuhawwidānihi, yunashshirānihi, yumajjisānihi menggunakan *fi'il mudhari'* yang menunjukkan proses berkelanjutan, sehingga orang tua tidak sekadar "menjaga" fitrah pasif melainkan secara aktif membentuk arah aktualisasinya [26], [27], [28], [29].

Model Integratif Internalisasi Nilai Keagamaan pada Anak: Justifikasi Akademik Tahapan Usia

Integrasi antara nilai-nilai bertahap dalam Surah Luqman ayat 13-19 dan prinsip fitrah sebagai potensi bawaan dari hadis menghasilkan model internalisasi yang disajikan dalam Tabel 1. Berbeda dengan model-model sebelumnya yang hanya bersifat normatif, model ini dilandasi oleh justifikasi teoritis yang kuat untuk setiap tahapan usia.

Tabel 1. Model Integratif Internalisasi Nilai Keagamaan pada Anak

Tahap Usia	Fokus Internalisasi (Surah Luqman)	Peran Orang Tua (Hadis Fitrah)	Landasan Teoritis
0-3 tahun	Tauhid dasar (pengenalan Allah melalui ciptaan)	Menjadi "orang tua model": shalat di depan anak, membaca al-Qur'an dengan suara lembut	Teori perkembangan sensorimotor (Piaget): anak belajar melalui indra dan imitasi; Periode <i>al-'ahd al-rawḍī</i> (usia taman kanak-kanak ruhani) dalam pedagogi Islam
4-7 tahun	Tauhid lanjutan (larangan syirik), <i>birru</i> walidain dasar, pembiasaan shalat	Memerintahkan shalat dengan kasih sayang, mengajak anak berbuat baik kepada kakek-nenek	Teori pra-operasional (Piaget): anak mulai memahami simbol namun belum logis abstrak; Fase <i>tamyīz</i> (usia 7 tahun) dalam fiqh Islam sebagai batas awal perintah shalat; Konsep <i>al-ta'dīb</i> (pembentukan adab) dalam pemikiran al-Ghazali
8-12 tahun	Shalat konsisten, <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> skala kecil, sabar, larangan sombong	Menjadi teladan dalam amar ma'ruf, memberikan tanggung jawab sosial	Teori operasional konkret (Piaget): anak mampu berpikir logis tentang objek nyata; Fase <i>aql al-tamyīz</i> (akal pembeda) dalam pedagogi Islam; Teori perkembangan moral Kohlberg (tahap konvensional: orientasi pada aturan dan peran sosial)
13-18 tahun	Kesadaran pengawasan Allah, akhlak mulia dalam pergaulan	Transisi dari perintah ke diskusi, membangun komunikasi terbuka	Teori operasional formal (Piaget): anak mampu berpikir abstrak dan hipotetis; Fase <i>al-murāḥaqah</i> (pra-remaja hingga remaja) dalam psikologi Islam; Teori perkembangan identitas Erik

Sumber justifikasi teoritis untuk pembagian usia

- 0-3 tahun: Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, tahap sensorimotor (0-2 tahun) dan awal pra-operasional (2-4 tahun) di mana anak belajar melalui pengalaman indrawi dan imitasi. Dalam pedagogi Islam, fase ini disebut *al-'ahd al-rawḍī* (usia taman kanak-kanak ruhani) di mana pendidikan paling efektif dilakukan melalui keteladanan visual [30].
- 4-7 tahun: Batas usia 7 tahun diambil dari hadis Nabi: "Perintahkan anak-anak kalian shalat ketika mereka berusia tujuh tahun" (HR. Abu Dawud No. 495, dinilai shahih oleh al-Albani). Dalam teori Piaget, usia 4-7 tahun berada pada fase pra-operasional dengan ciri *egocentrism* dan *animism*, sehingga penjelasan tentang Allah perlu menggunakan analogi konkret [31].
- 8-12 tahun: Dalam fiqh Islam, usia 10 tahun adalah batas di mana orang tua boleh menegur secara tegas jika anak meninggalkan shalat (HR. Abu Dawud). Secara psikologis, usia ini berada pada fase operasional konkret Piaget (7-11 tahun) di mana anak sudah mampu memahami sebab-akibat dan aturan sosial. Kohlberg menempatkan usia ini pada tahap *conventional morality*, di mana anak mulai menginternalisasi norma kelompok [32].
- 13-18 tahun: Batas ini didasarkan pada masa *al-murāḥaqah* (pra-remaja hingga remaja) dalam psikologi Islam serta teori operasional formal Piaget (11 tahun ke atas) di mana

kemampuan berpikir abstrak dan hipotetis mulai berkembang. Erikson menyebut fase ini sebagai *identity vs. role confusion*, sehingga pendidikan keagamaan harus bergeser dari perintah ke diskusi dan dialog [30], [31], [32].

Model integratif ini menekankan lima prinsip kunci yang merupakan temuan original penelitian. Pertama, internalisasi nilai keagamaan harus dimulai sejak usia 0-3 tahun, bukan menunggu anak "cukup umur" untuk memahami. Hadis fitrah menyatakan anak lahir dalam keadaan fitrah, dan penelitian psikologi kontemporer [33] membuktikan bahwa bayi sudah melakukan pembelajaran sosial sejak usia beberapa bulan. Kedua, metode internalisasi harus bergeser dari imitasi (0-7 tahun) ke pembiasaan dengan penjelasan (8-12 tahun) lalu ke diskusi reflektif (13-18 tahun). Ketiga, setiap perintah dalam Surah Luqman memiliki "jendela usia" yang optimal. Misalnya, amar ma'ruf nahi munkar tidak dapat diajarkan dengan cara yang sama pada anak usia 5 tahun dan 15 tahun. Keempat, orang tua harus menyadari bahwa peran mereka bergeser dari model (0-7 tahun) menjadi fasilitator (8-12 tahun) dan mitra diskusi (13-18 tahun). Kelima, validasi terhadap model ini diperoleh melalui triangulasi sumber antara al-Qur'an, hadis, psikologi perkembangan Barat, dan pedagogi Islam klasik (al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun) yang secara independen mengakui adanya tahapan perkembangan anak yang berbeda secara kualitatif.

Implikasi bagi Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan yang melampaui rekomendasi normatif biasa. Pertama, program pemberdayaan orang tua tidak cukup hanya memberikan ceramah agama, tetapi harus berbasis pada pelatihan deteksi tahap perkembangan anak. Orang tua perlu dibekali keterampilan untuk mengidentifikasi apakah anak mereka berada pada tahap sensorimotor, pra-operasional, atau operasional konkret, sehingga metode internalisasi yang digunakan sesuai. Kedua, lembaga PAUD dan TK Islam perlu merevisi kurikulum yang selama ini cenderung menyamakan metode untuk semua usia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun dan 6 tahun memiliki kapasitas kognitif yang berbeda secara fundamental, sehingga pendekatan pembelajaran nilai keagamaan harus berbeda secara kualitatif, bukan hanya kuantitatif (misalnya, durasi lebih panjang). Ketiga, dalam konteks digitalisasi, orang tua perlu memahami bahwa gawai dan media sosial bukan sekadar "musuh" yang harus dihindari, tetapi juga dapat menjadi alat internalisasi jika digunakan sesuai tahap usia. Misalnya, untuk anak usia 0-3 tahun, lagu-lagu Islami dan visualisasi ciptaan Allah dapat memperkuat pengenalan tauhid; untuk anak usia 13-18 tahun, diskusi kritis tentang konten media dari perspektif nilai-nilai Surah Luqman justru lebih efektif daripada pelarangan total. Keempat, pemberdayaan masyarakat pendidikan dapat dilakukan melalui pembentukan parenting support group berbasis tahap usia, di mana orang tua dengan anak usia yang sama saling bertukar pengalaman dan strategi, serta didampingi oleh fasilitator yang memahami model integratif yang dihasilkan penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak dalam perspektif Surah Luqman ayat 13-19 dan hadis fitrah menghasilkan model pendidikan yang bertumpu pada lima pilar nilai: tauhid sebagai fondasi

utama, birrul walidain sebagai wujud syukur vertikal-horizontal, kesadaran akan pengawasan Allah sebagai kontrol internal, shalat dan amar ma'ruf nahi munkar sebagai aktualisasi ibadah sosial, serta akhlak mulia sebagai karakter personal. Metode internalisasi yang direkomendasikan meliputi pembiasaan bertahap, keteladanan, nasihat penuh kasih sayang, dan konsekuensi logis tanpa kekerasan. Hadis fitrah (HR. al-Bukhari No. 1358 & HR. Muslim No. 2658) menegaskan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah sebagai potensi tauhid, sehingga internalisasi nilai bukanlah menciptakan nilai dari nol, melainkan mengaktualisasikan potensi yang sudah ada dengan orang tua sebagai aktor utama. Integrasi keduanya menghasilkan model internalisasi bertahap berdasarkan usia anak (0-3, 4-7, 8-12, 13-18 tahun) dengan fokus nilai dan metode yang berbeda pada setiap tahap.

Penelitian ini memiliki keterbatasan utama karena merupakan kajian kepustakaan yang terbatas pada Surah Luqman ayat 13-19 dan hadis fitrah, sehingga model integratif yang dihasilkan bersifat konseptual-teoritis dan belum diuji secara empiris di lapangan. Selain itu, cakupan ayat dan hadis yang dianalisis terbatas, sumber rujukan tafsir dan syarah hadis belum mencakup seluruh kitab mu'tabar, serta pembagian tahapan usia yang bersifat generalistik belum mempertimbangkan variasi individual setiap anak. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya program pemberdayaan orang tua berbasis nilai-nilai Luqman, integrasi model internalisasi bertahap ke dalam kurikulum PAUD dan sekolah dasar Islam, serta penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas model ini di keluarga dan lembaga pendidikan muslim pada era digital.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Kiki Wiyandi – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Indonesia);
Email: 25162160007@radenfatah.ac.id

Penulis

Kiki Wiyandi – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Indonesia);
Email: 25162160007@radenfatah.ac.id

Larasati – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Indonesia);
Email: 25162160010@radenfatah.ac.id

Pathur Rahman – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Indonesia);
Email: pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id

Mukmin – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Indonesia);
Email: mukmin_uin@radenfatah.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- [2] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [3] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, *Profil Anak Indonesia 2022*. Jakarta: KemenPPPA, 2022.
- [4] A. Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (terj.). Jakarta: Gema Insani, 2016.
- [5] M. Q. Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- [6] Y. an-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, jilid 16. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1392 H.
- [7] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- [8] A. al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- [9] N. H. Q. Al-Sha'rawi, *Tafsir Al-Sha'rawi*. Kairo: Akhbar Al-Yawm, 1997.
- [10] M. M. Azami, *Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- [11] K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- [12] Masripah, S. Wahyuni, and M. Mulyani, "Pendidikan Karakter Islami Berdasarkan Ayat-Ayat Pendidikan Dalam Surah Luqman Ayat 13-19," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 55-62, 2025.
- [13] M. al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 14. Kairo: Muassasah ar-Risalah, 2006.
- [14] M. F. M. M. Fajri, N. Humaidi, and F. Mukhlis, "Analisis konsep pendidikan anak dalam buku 'Kaifa Nurabbi Awladana' relevansi dan implementasinya di era digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (TARLIM)*, vol. 7, no. 2, pp. 123-142, 2024. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2165>
- [15] S. Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 5. Kairo: Dar ash-Shuruq, 2003.
- [16] I. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 6. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- [17] M. bin Jamil Zainu, *Kaifa Nurabbi Awladana*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- [18] Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2012.
- [19] H. Huda, A. P. Utomo, and S. Nursyamsiyah, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Qur'ani," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 145-162, 2023.
- [20] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, no. 495. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.
- [21] M. I. al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 1358. Damaskus: Dar Tuq an-Najah, 1422 H.
- [22] M. Muslim, *Shahih Muslim*, no. 2658. Kairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi, 1334 H.
- [23] I. H. al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, jilid 3. Kairo: Dar al-Hadits, 2010.
- [24] T. Lickona, "Educating for Character in the Digital Age," *Journal of Moral Education*, vol. 48, no. 3, pp. 300-315, 2019.
- [25] F. Abdul Kodir, *Perempuan Bukan Makhluq Domestik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2025.
- [26] R. Yuniar, "Internalisasi Nilai Agama dan Moral Melalui Metode 5M dalam Menghafal Hadis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Purwokerto," *Skripsi*, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2025.

- [27] M. F. Mubina, "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Tarbawi*, vol. 5, no. 1, pp. 23-38, 2024.
- [28] P. Amelisa, "Internalisasi Nilai Keislaman sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *El-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 45-60, 2025.
- [29] Muhammadiyah, "Kewajiban Orangtua kepada Anak-anaknya Berdasarkan Al-Quran dan Hadis," *Muhammadiyah.or.id*, Apr. 13, 2025. [Online]. Available: <https://muhammadiyah.or.id/2025/04/kewajiban-orangtua-kepada-anak-anaknya-berdasarkan-al-quran-dan-hadis/>
- [30] T. Gusmian, *Bahasa dan Sastra dalam Tafsir Al-Qur'an*. Solo: Tiga Serangkai, 2023.
- [31] S. Sutladiningsih, A. Fauzi, and M. Kholil, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 67-82, 2017. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.364>
- [32] M. Farid, S. Hasanah, and A. Rahman, "Relevansi Konsep Pendidikan Luqman al-Hakim di Era Kontemporer," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 6, no. 1, pp. 89-104, 2024.
- [33] H. Haryono, N. Nurhayati, and W. Wardani, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 22, no. 1, pp. 34-50, 2024.